

Manhaj Tarbiyah dalam Pendidikan Politik Kader Partai Keadilan Sejahtera (PKS)

Febrian Taufiq Sholeh

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Email: Febrian_ts@ymail.com

ABSTRACT As a religious and political movement, PKS had strategy of struggle which was appeared from their concept of thought and dakwah, which concerned on the kaderisation. Because of being emphasised on the forming of cadres around of its activities, therefore PKS had formulated the concept of political education which was called with Manhaj Tarbiyah. This formulation was inspired by the mode of kaderisation of Ikhwan al-Muslimin in Egypt. Generally, the PKS Tarbiyah processes attempt to shape particular personality among its cadres which was called by *muwashofat tarbawiyah*. This is also namely as an ethical dimension of leadership which will be guidance in considering the political level among cadres. This sociological research has the locus in Batu, Malang (East Java, Indonesia).

Keywords: PKS, Political Education, Kaderisation, Manhaj Tarbiyah

ABSTRAK Sebagai gerakan keagamaan sekaligus gerakan politik, PKS memiliki strategi perjuangan yang bersumber dari pemikiran dan konsep dakwah yang dianutnya yang sangat menekankan pembinaan kader dalam semua proses yang dilampauinya. Dari sinilah kemudian dirumuskan konsep pendidikan politik khas PKS yang kemudian disebut sebagai Manhaj Tarbiyah yang banyak mengambil inspirasi model pembinaan dari gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Secara umum, proses tarbiyah berupaya membentuk kepribadian setiap kader yang memenuhi sepuluh aspek muwashofat tarbawiyah. Kesepuluh poin ini menjadi aspek penilaian karakteristik kader yang menjadi pertimbangan dalam proses penempatan jenjang dan amanah kader di PKS. Penelitian ini mengambil lokus di kota Batu dengan pertimbangan memiliki karakteristik yang paralel dengan PKS yang sedang mengalami transisi yang bermula dari daerah perkotaan dan mulai merambah ke pedesaan.

Kata Kunci: PKS, Pendidikan Politik, Pembinaan Kader, Manhaj Tarbiyah

Pendahuluan

Manusia, dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, tidak bisa melepaskan dirinya dari orang lain dalam perjalanan hidupnya. Di dalamnya terjadi proses interaksi, saling menolong, bekerjasama yang kesemuanya bermuara pada obsesi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih sejahtera. Namun, dalam kenyataannya sering muncul praktek-praktek yang tidak terpuji yang menjadikan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, menjadi tidak sesuai dengan yang semula diharapkan. Ada praktek perebutan kekuasaan, penindasan terhadap rakyat, persaingan antar pemimpin, konflik horizontal yang menjadikan ruang kehidupan sosial menjadi ajang pertarungan. (Ruzman, 2000).

Fenomena seperti itu seringkali diidentikkan sebagai sebuah peristiwa yang lazim di dunia politik. Istilah politik sendiri dipersepsi secara beragam oleh para pakar. Ada yang mengatakan bahwa politik adalah aktifitas yang menyentuh berbagai sektor kehidupan untuk mengantarkan masyarakat menuju kesejahteraan (Ruzman, 2000). Situasi ini memang ironis. Di satu sisi politik adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, tapi di sisi lain ia sering diidentikkan sebagai sesuatu yang kotor, karena dalam prosesnya seringkali dianggap menghalalkan segala cara. Padahal tidak harus demikian. Untuk bisa merubah persepsi bahkan paradigma umum tentang politik yang sudah terlanjur miring tersebut tentu butuh kerja yang ekstra keras, konsisten dan berkesinambungan. Proses sosialisasi dan keteladanan berpolitik yang lebih elegan, harus dimunculkan betapapun sulitnya, untuk diterapkan di hadapan budaya politik yang hampir rusak. Dengan kata lain, masyarakat harus disuguhkan sebuah proses “pendidikan politik” yang sehat, yang tidak hanya pada tataran teori, tapi juga harus dicontohkan secara konkret dalam praktek politik yang baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam konteks Indonesia muncul fenomena baru tentang praktik politik yang berbeda dari era sebelumnya. Hal ini terutama berhubungan dengan

kiprah anak-anak muda, yang membuat perubahan dengan cara mengekspresikan diri mereka melalui wadah Partai Keadilan Sejahtera (PKS), yang merupakan metamorfosis dari Partai Keadilan (PK). Seberapa besar efek perubahan yang mereka timbulkan di tengah masyarakat, tentu harus ada kriteria obyektif untuk mengukurnya dan sejarah pula yang nanti akan membuktikannya. Sebab, gerakan yang tengah mereka bangun memang belum selesai.

Dari sisi kepartaian, PKS menyajikan sosok partai yang menarik. Di mata publik umum, partai ini juga lekat dengan citra partai anak muda yang pro-perubahan, partai yang bersih dan peduli, partai kaum terdidik dan berperadaban, serta partai yang dikelola dengan sangat baik (Rahmat, 2008). Citra ini diperkuat oleh kesan publik dan juga statemen yang sering dilontarkan para tokohnya bahwa, PKS adalah partai dakwah, yakni partai yang didirikan bukan hanya untuk meraih kekuasaan, namun semata-mata untuk kepentingan Islam. PKS dipahami sebagai partai yang dikelola oleh para santri yang saleh dengan adab dan akhlak Islami, sehingga di mata masyarakat, PKS adalah partai harapan baru (Rahmat, 2008).

Sebagai gerakan keagamaan sekaligus gerakan politik, PKS memiliki strategi perjuangan yang bersumber dari pemikiran dan konsep dakwah yang dianutnya. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh Imdadun Rahmat, konsep gerakan yang menjadi acuan PKS adalah pemikiran dan konsep dakwah Ikhwanul Muslimin (IM) (Rahmat, 2008). Dalam konteks gerakan Ikhwanul Muslimin yang lahir di Mesir tahun 1928, ada satu metode pendidikan yang sangat identik dengan gerakan mereka yang disebut dengan *Manhaj Tarbiyah*. Konsep tarbiyah inilah yang kemudian banyak diadopsi oleh para perintis gerakan dakwah yang pada akhirnya mengekspresikan dirinya secara formal dalam Partai Keadilan dan kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Pemilihan Kota Batu sebagai locus penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa, untuk Partai Keadilan Sejahtera di wilayah Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu), Kota Batu memiliki karakteristik yang unik. Di satu sisi secara formal administratif, kota ini sudah bisa disebut sebagai kota sebagai hasil pemekaran wilayah pada tahun 2002, namun secara kultur masyarakat, masih cukup kental dengan nuansa masyarakat desanya, terutama di wilayah kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji.

Selama ini konstituen PKS lebih dicitrakan sebagai kaum muda terdidik perkotaan, yang merupakan lapisan sosial baru dalam struktur sosial umat Islam di Indonesia, seiring dengan semakin meningkatnya akses ekonomi dan pendidikan yang mereka peroleh. Namun demikian, seiring dengan kebutuhan untuk memperoleh dukungan yang semakin meluas, PKS mengembangkan sayap dengan masuk ke pelosok-pelosok kampung dalam rangka memperoleh basis dukungan dari masyarakat desa, yang nota bene merupakan mayoritas dari jumlah penduduk di Indonesia. Kondisi transisional antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan ini relatif paralel dengan kondisi sosial masyarakat kota Batu yang juga sedang mengalami masa transisi, dari kultur masyarakat desa menuju masyarakat perkotaan.

Dari latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan pokok, yaitu: Pertama, Apa yang dimaksud dengan *manhaj tarbiyah* dalam pandangan PKS? Kedua, Bagaimana *manhaj tarbiyah* diimplementasikan dalam pendidikan politik dan pembinaan kader PKS di kota Batu? Ketiga, Bagaimana *manhaj tarbiyah* mampu membentuk kultur Islami bagi kader PKS?

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep tarbiyah sebagai metode pendidikan politik dalam pandangan PKS, mendalami proses pendidikan politik yang dilakukan oleh PKS dan menjadikannya alternatif konsep pendidikan non-formal yang bisa dijadikan sarana pencerdasan masyarakat, serta memahami pola dakwah Islam melalui konsep pendidikan politik.

Dari kajian literatur, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tulisan ini, di antaranya: *Pertama, Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, yang ditulis oleh Ali Said Damanik. Dalam tulisannya, Damanik mencoba menggalai cikal bakal kemunculan partai ini yang kemudian ditemukan dalam bentuk Gerakan Tarbiyah yang muncul di Era Orde Baru. Lalu ditemukan elemen-elemen internal dari partai ini yang ternyata terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu para mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi umum yang aktif di lembaga dakwah kampus (LDK), para alumnus perguruan tinggi di Barat yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan dakwah Islam di satu sisi, dan di sisi yang lain adalah para alumnus perguruan tinggi Timur Tengah yang banyak

membawa ide pergerakan, terutama dengan mengambil inspirasi gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Ketika komponen ini bertemu, maka menghasilkan sebuah sintesis gerakan yang mengambil spirit perjuangan Islam ala Ikhwanul Muslimun dan pendekatan organisasi modern, yang metodologinya banyak mengambil dari teori-teori sosial Barat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aay Muhamad Furkon dengan judul *Partai Keadilan Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*. Pusaran kajian ini lebih banyak menekankan pada dua sisi yaitu sisi keislamannya dan sisi ke-Ikhwanul Muslimunan-nya. Tulisan ini cukup berhasil memetakan rangkaian korelatif antara perjuangan Partai Keadilan Sejahtera dengan perjuangan-perjuangan para pendahulunya di Indonesia, dalam bingkai kajian ke-Ikhwanul Muslimun-an. Selain itu, kajian ini juga berhasil menghadirkan perspektif bahwa Partai Keadilan Sejahtera adalah anak gerakan dan perjuangan generasi pendahulu di negeri ini (Muhammad, 2004).

Inspirasi-inspirasi Ikhwanul Muslimun dalam diri Partai Keadilan Sejahtera yang bisa digarisbawahi dalam buku ini ada dua hal, *Pertama*, inspirasi ideologis yang didasarkan pada prinsip *Syumūliyatu al-Islām*, sesuatu yang menjadi prinsip perjuangan Hasan Al-Banna sebagai pendiri gerakan Ikhwanul Muslimun yang ternyata juga menjadi inspirasi pejuang-pejuang Islam yang lain. *Kedua*, inspirasi historis, semacam model bagi perjuangan Islam di era setelah keruntuhan *al-Khilāfah al-Islāmiyyah* dan dominasi imperialisme Barat atas negeri-negeri muslim.

Ketiga, kajian yang ditulis oleh M. Imdadun Rahmat dalam bukunya yang berjudul *Ideologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus Ke Gedung Parlemen*. Dalam buku ini Imdadun Rahmat secara kritis mengatakan bahwa ideologi yang dianut PKS dalam berpartai saat ini berpotensi untuk menimbulkan ketegangan antara umat Islam dengan kekuatan-kekuatan nasionalis yang ada. Penulis buku mencoba menggali pandangan-pandangan PKS berkaitan dengan Pancasila, negara Islam, demokrasi, pluralisme dan tradisi Islam lokal dalam perspektif perkembangan pergerakan sejak masih menjadi komunitas dakwah di kampus-kampus Era Orde Baru hingga perkembangan mutakhir di era parlemen. Walaupun dalam penelitiannya Imdadun Rahmat menemukan bahwa sudah terjadi dinamika internal dalam tubuh PKS yang akhirnya melahirkan kebijakan-kebijakan yang cukup moderat terkait dengan masalah keislaman dan kebangsaan, namun dalam kesimpulannya penulis buku ini mempertegas kembali kekhawatiran yang dia lontarkan sejak awal penulisan (Rahmat, 2008).

Keempat, tesis magister yang ditulis oleh Farid Dhofir yang berjudul *Perubahan Pola Gerakan Partai Keadilan Sejahtera: Studi Tentang Mihwar Dakwah dari Halaqah Tertutup ke Partai Terbuka*. Tulisan ini menjelaskan tentang fase-fase dakwah yang dilalui oleh Partai Keadilan Sejahtera mulai di awal rintisannya sejak masih berada dalam dakwah yang bersifat sirriyah (tertutup) karena tekanan rezim Orde Baru yang represif terhadap gerakan Islam sampai dengan era awal pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Di dalamnya dijelaskan tentang strategi, fokus dakwah masing-masing fase yang dilalui dan capaian-capaian yang telah diperoleh dari sudut pandang dakwah Partai Keadilan Sejahtera (Dhofir, 2006).

Kelima, tulisan Burhanudin Muhtadi yang berjudul *Dilema PKS: Suara dan Syariah*. Buku ini memotret fenomena PKS dari sudut pandang keilmuan, mulai dari asal-usulnya sebagai Jamaah Tarbiyah pada masa Orde Baru, pengaruh ideologis dari Ikhwanul Muslimin Mesir, pendirian Partai Keadilan pada awal Reformasi, sampai dinamika internal antara berbagai aspirasi dalam PKS. Juga dibahas mengenai strategi PKS memperjuangkan agenda politik Islamisnya di panggung politik Indonesia.

Dalam penelitiannya, Burhanudin Muhtadi menggunakan pendekatan teori gerakan sosial. Di tataran ideologis, dia mencoba menguji kompatibilitas PKS antara Islam dan demokrasi. Sementara, pada tataran praksis keorganisasian, PKS menggabungkan dua sifat dan karakter organisasi yang sangat berbeda antara sebuah gerakan sosial dan partai politik. Namun dengan ketidakbiasaan itu kemudian ternyata PKS dapat membukukan performa elektoral yang bagus selama tiga kali pemilu berturut-turut dari tahun 1999, 2004 hingga 2009, yang dari sini memicu banyak pihak untuk melakukan penelitian. Pertanyaannya di seputar apa penjelasan di balik cerita sukses (*success story*) tersebut dan masih bisakah sukses itu berlanjut di masa-masa mendatang (Muhtadi, 2012).

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sendiri yang akan memperoleh penjelasan yang lebih detail berkenaan dengan proses pembentukan karakter kader PKS melalui metode tarbiyah. Sedangkan bagi Partai Keadilan Sejahtera Kota Batu akan mendapatkan masukan terkait dengan efektifitas metode yang telah dilakukan dan pendekatan baru yang lebih efektif dalam rangka mensosialisasikan ide-ide dan cita-cita perjuangannya. Adapun bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa berkontribusi dalam menggali konsep alternatif pendidikan politik yang konstruktif bagi pembangunan karakter masyarakat yang lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui pengungkapan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam serta perilaku yang dapat diamati. Lebih jauh, Guba dan Wolf menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian naturalistik, sebab peneliti menyelidiki peristiwa yang terjadi secara alamiah atau natural (Moleong, 1998) .

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2006). Yang diutamakan dalam penelitian studi kasus ini adalah keunikan suatu analisis, bukan generalisasi dari sejumlah satuan analisis (Bisri, 1998). Dalam penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu, *eksplanatoris*, *eksploratoris* dan *deskriptif* (Yin, 2006). Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif, yang berupaya untuk memaparkan situasi atau peristiwa, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi, tetapi memaparkan situasi.

Penelitian dilakukan terhadap program-program aktifitas tarbiyah yang dilaksanakan oleh Bidang Kaderisasi sebagai penanggung jawab proses pendidikan dan pengkaderan di Dewan Pengurus Daerah (DPD) PKS Kota Batu. Begitu pula di 3 DPC (Dewan Pengurus Cabang) -kepengurusan tingkat kecamatan - yaitu DPC Batu, DPC Junrejo dan DPC Bumiaji serta struktur ranting di bawahnya sebagai ujung tombak pelaksanaan Tarbiyah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Data yang dipakai sesuai dengan apa yang terlihat secara alamiah sebagai sumber data langsung di lapangan dan peneliti berperan sebagai instrumen penentu dalam memperoleh data kualitatif. Data-data yang dikumpulkan bersifat deskriptif yaitu gambaran aktivitas tarbiyah yang berhubungan dengan konteks masalah yang dilakukan oleh para *murobbi*, *mutarobbi*, maupun struktur terkait. Data-data tersebut dikumpulkan baik dalam bentuk kata-kata atau ucapan-ucapan maupun penggambaran situasi yang menjadi fokus dalam penelitian. Karena itu, dalam mendapatkan data yang berupa kata-kata atau penggambaran situasi yang menunjukkan kajian ini, lebih memperhatikan proses terjadinya semua kegiatan yang dilakukan oleh seluruh elemen yang terkait dengan tarbiyah kader di DPD PKS Kota Batu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Pertama, observasi (pengamatan), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap obyek baik secara langsung maupun tidak langsung. S. Margono mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Zuriah, 2006). Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung kejadian dan tingkah laku dalam *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti.

Observasi juga digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi obyektif dan makro mengenai kondisi kader dan pengurus Partai Keadilan Sejahtera Kota Batu. Secara khusus, penulis juga mengamati proses pembinaan kader di lingkungan Partai Keadilan Sejahtera Kota Batu melalui perangkat-perangkat tarbiyah yang ada. Dalam hal ini peneliti ikut dalam pertemuan-pertemuan mereka dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kader dan struktur PKS Kota Batu.

Kedua, interview (wawancara), merupakan cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu kegiatan/kebutuhan. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong, mengatakan bahwa

maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi; mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain; dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong, 2002). Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dengan maksud untuk melengkapi data yang di peroleh melalui observasi.

Ketiga, Dokumentasi, yaitu suatu metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya (Djumhur, 1975).

Dalam meneliti ini, peneliti menggunakan dokumentasi sebagai sarana untuk mendapatkan data tentang: sejarah Kota Batu, DPD PKS Kota Batu, struktur organisasi, visi dan misi, kegiatan dalam sistem pengkaderan, khususnya pembinaan karakter kader dengan perangkat *Tarbiyah*. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi buku profil PKS, brosur, makalah-makalah, arsip-arsip, dokumen resmi serta foto berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh DPD PKS Kota Batu.

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis dari data-data yang telah dikumpulkan. Yang dimaksud analisis data adalah mengkaji data dengan teknik analisis, dengan menggunakan pemikiran logis dan rasional dalam mendekati informasi, yang hasilnya mendukung terhadap analisis data kualitatif. Analisis penelitian ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan.

Tujuan dari analisis data untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga hingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun secara lebih berarti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data diskriptif kualitatif dengan menggunakan proses berfikir induktif untuk mendeskripsikan data-data yang menyangkut objek.

Dalam menganalisis data, cenderung menggunakan pola induktif, yang artinya, menganalisis masalah didahulukan dari hal-hal yang paling kecil atau hal-hal yang mendasar dari lingkup yang kecil. Apa yang dilakukan dalam memperoleh data kualitatif tentang eksistensi *Tarbiyah* sebagai proses dalam membentuk kultur Islami kader di DPD PKS Kota Batu dapat diambil makna tersendiri dari seluruh rangkaian penelitian, sebab penekanan sebuah permasalahan yang diteliti dapat menjadi indikator keabsahan prediksi data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Hasil Penelitian

Fenomena munculnya PK (Partai Keadilan) pada 1998 yang berganti nama menjadi PKS (Partai Keadilan Sejahtera) pada 2002, adalah peristiwa unik dan menarik berhubung telah memberikan warna dan harapan baru bagi pergerakan Islam politik di Indonesia. Bahkan cendekiawan Nurcholish Madjid mendukung keberadaan PKS dan berharap bahwa PKS adalah partai masa depan (Madjid, 1999). *Pertama*, yang perlu diketahui bahwa PKS lahir dari gerakan *Tarbiyah*. Gerakan *Tarbiyah* sendiri awalnya lebih berfokus sebagai gerakan dakwah yang muncul di awal 1980-an di era Orde Baru. Gerakan *Tarbiyah* bisa difahami sebagai alternatif dari berbagai gerakan Islam saat itu. Untuk memahami dimana letak PKS dalam peta gerakan Islam lain maka *setting* politik saat itu perlu dicermati. Di sini perlu diingat bahwa penguasa (Orde Baru) saat itu melakukan represi (hambatan) terhadap aktivitas umat Islam dalam bidang politik (Irfan, 2007).

Karena represi itulah timbul perlawanan dari kalangan Islam politik tersebut yang dipicu beberapa sebab. Sebab atau motif tersebut dapat dikategorikan dalam beberapa motif utama seperti (1) Aspirasi pendirian negara Islam, (2) Kekecewaan politik dan (3) Anti Azas Tunggal Pancasila. Tiga persoalan utama tersebut pada akhirnya membuat sebagian dari umat Islam mengalami penindasan dan tekanan politik yang kuat. Bahkan semua bentuk aktifitas Islam politik selalu mendapatkan hambatan politik dari pemerintah Orba (Mahmudi, 2005).

Ketika berbagai macam format perlawanan oleh beberapa elemen umat Islam terhadap rezim orde baru banyak menemui jalan buntu, munculah sekelompok orang yang melahirkan

model baru sebagai upaya menyelesaikan problematika umat Islam dengan pola yang lebih terstruktur. Sekelompok orang tersebut adalah kebanyakan alumni beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam di Timur Tengah yang merintis gerakan yang kemudian dikenal sebagai gerakan *Tarbiyah*. Mereka melahirkan model *Tarbiyah* tersebut dari inspirasi atau hasil interaksi mereka dengan gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang juga menyebar sampai semenanjung Arabia (Damanik, 2002).

Lahirnya model baru gerakan itu ternyata mendapat sambutan besar terutama di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini kemudian juga menarik banyak pihak dalam menyalurkan kekecewaan terhadap pemerintah secara lebih konstruktif. Logikanya, pemerintah tidak mungkin dilawan dengan kekerasan tetapi harus dipengaruhi melalui dakwah yang bertahap. Di sinilah muncul model gerakan *Tarbiyah* yang menjadi salah satu alternatif yang baru diantara kebekuan sarana dan aktivitas berbagai gerakan dan organisasi Islam yang ada pada waktu itu.

Gerakan *Tarbiyah* melakukan strategi menarik diri dari hiruk-pikuk politik dan menggantinya dengan kajian-kajian Islam yang fokus pada pendalaman ajaran-ajaran Islam yang praktis. Dari sini gerakan ini mulai diminati kalangan mahasiswa di kampus-kampus. Energi yang dulunya dihabiskan untuk melawan dan menghujat pemerintah, mulai diarahkan untuk mendalami Islam. Kondisi semacam ini terjadi hampir merata di berbagai kampus negeri di Indonesia (Damanik, 2002).

Model gerakan *Tarbiyah* ini dirancang terstruktur (terorganisasi), berjenjang secara rapih. Rekrutmen anggota amat selektif untuk dibina menjadi kader potensial. Di sana dilakukan pembinaan berupa pertemuan/pengajian mingguan, training berkala, diskusi buku, tugas-tugas hafalan ayat, bermalam bersama, wirausaha, silaturahmi tokoh, dan sebagainya. Pengorganisasian dan pembentukan faham gerakan *Tarbiyah* mengacu pada apa yang pernah dilakukan organisasi Ikhwanul Muslimin, Mesir (Furkon, 2004).

Gerakan *Tarbiyah* sebagai gerakan yang awalnya lebih berfokus di bidang dakwah kini meluaskan diri ke politik. Bagi mereka nilai-nilai dakwah harus masuk mewarnai arena politik. Maka ketika kesempatan di era reformasi muncul, tepatnya tanggal 9 Agustus 1998, bertempat di halaman masjid al-Azhar, Kebayoran Baru, para pimpinan/elit gerakan *Tarbiyah* bersepakat dengan mendeklarasikan berdirinya Partai Keadilan (PK), PK adalah partai politik yang pertama mencantumkan Islam sebagai azas partainya. Pada 2002 PK kemudian berganti nama menjadi PKS (Partai Keadilan Sejahtera) agar masih tetap dapat ikut pemilu (Mahmudi, 2005).

Berdirinya PKS merupakan cermin dari cara pandang para aktivisnya terhadap Islam dalam satu sisi dan terhadap langkah-langkah berjenjang peraihannya cita-cita dakwah Islam di sisi yang lain. Pokok-pokok pikiran yang melandasi pendirian partai ini adalah kenyataan manusia sebagai khalifah Allah di bumi, tidak mungkin mengelak dari tanggung jawabnya melaksanakan misi *khilafah*, yaitu memelihara, mengatur dan memakmurkan bumi yang merupakan aktifitas politik yang paling otentik. Dalam pandangan PKS, keluhuran misi ini merupakan amanah dari Allah SWT. yang wajib ditunaikan oleh setiap insan sesuai dengan hukum-hukum-Nya yang dimanifestasikan dalam ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*-Nya (Ismail, 1998).

Disadari pula bahwa mengakui eksistensi diri, melestarikan dan mengembangkannya, serta menundukkannya pada determinasi nilai-nilai moral dan etika hukum Allah adalah syarat-syarat yang tanpanya ciptaan itu akan kehilangan makna. Karena itu, manusia selain mengakui eksistensi dirinya sebagai pembawa amanah ia juga bersedia untuk diatur oleh hukum-hukum Allah yang tertuang dalam din al-Islam yang bersifat universal. Dalam pandangan PKS, universalitas Islam telah menjadi inti pemahaman kaum muslimin terhadap konsep-konsep Islam dalam seluruh dimensinya (Mahmudi, 2005).

PKS menilai bahwa setiap muslim memiliki tujuan dan sekaligus sambutan terhadap perintah Allah yang terwujud dalam bentuk penyerahan diri yang total kepada-Nya. Perintah Allah itu sendiri mencakup kehidupan individu dan sosial, sedangkan penyerahan diri yang total kepada Allah dan kesediaan menerima dan melaksanakan perintah-perintah-Nya merupakan jalan hidup, pola ilahi bagi masyarakat, atau syariat.

Para pendiri dan pendukung PKS meyakini bahwa universalitas ajaran Islam melingkupi seluruh bidang kehidupan manusia dan kemanusiaan. Islam bukanlah sebuah ajaran sempit yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Penciptanya, tetapi juga melingkupi

aturan-aturan dalam cara hubungan antar manusia dengan manusia lainnya dan juga dengan alam semesta ini. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa kemuliaan manusia terletak pada konsistensi penerapan nilai-nilai ilahiyah dalam seluruh dimensi kehidupannya. Totalitas kehidupannya tunduk pada determinisme nilai-nilai luhur itu.

Untuk merealisasikan misi tersebut PKS merasa perlu memiliki metode pembinaan yang khas agar nilai-nilai ideal tersebut dapat diejawantahkan. Maka dilahirkanlah suatu metode pembinaan yang mereka sebut sebagai *Manhaj Tarbiyah*. Dalam konteks Partai Keadilan Sejahtera, *Manhaj Tarbiyah* dimaknai sebagai penjelasan praktis (*tarjamah amaliyah*) bagi filosofi pendidikan Islam yang berpegang kepada cara pandang yang benar kepada al-Khāliq, manusia dan alam sekitarnya sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Tarbiyah, 2007). Lebih jauh dijelaskan bahwa sesungguhnya tidak ada pertentangan (kontradiksi) antara wahyu Allah dan akal manusia. Wahyu datang dari sisi Allah untuk memberikan petunjuk kepada akal dan menggambarkan kepadanya rambu-rambu untuk jalannya kehidupan. Hanya saja akal manusia sering tidak mampu memahami dengan baik makna wahyu Allah SWT, mengingat ia adalah makhluk.

Untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam tarbiyah, ada tahapan-tahapan amal (*marhalah amal*) yang dilakukan sebagaimana yang disusun dalam buku kurikulum *tarbiyah*, yaitu: (a) memperbaiki pribadi muslim, (b) membentuk keluarga muslim, (c) membimbing menuju masyarakat islami, (d) berperan aktif dalam membantu negeri muslim agar bebas dari penjajahan, (e) memperbaiki negara, (f) mengembalikan kepemimpinan umat Islam.

Dalam mentarbiyah para anggotanya, PKS mempergunakan beragam perangkat. Perangkat yang dipergunakan PKS untuk mentarbiyah para anggotanya sangat beragam (dari yang umum hingga yang khusus) dan secara bertahap. Keberagaman bentuk dan tahapan ini tidak lain sebagai upaya nyata akan perangkat-perangkat ideal dalam tarbiyah. Sesuai dengan data yang diambil dari dokumen pedoman pembinaan, perangkat-perangkat itu meliputi *Usrah / Halaqah, Katibah / Mabit, Rihlah, Mukhayyam atau Mu'asykar, Daurah, Nadwah, Mukhtamar dan Ta'lim*. Masing-masing perangkat ini memiliki tujuan, etika, dan syarat rukun. Karena dalam tahapan inilah terdapat isyarat kuat bahwa proses tarbiyah dalam berbagai lini ini tidak bersifat sporadis dan tidak bertujuan untuk mendapatkan anggota secara kuantitatif belaka, sebagaimana yang banyak dilakukan oleh umumnya partai politik.

Tujuan yang ingin dicapai secara umum dalam penggunaan sarana-sarana tarbiyah tersebut adalah membentuk *syakhshiyah islāmiyyah da'iyah* (kepribadian da'i yang Islami). Penjabarannya adalah tercapainya 10 *muwāshafat/kifāyah tarbawiyah* (kompetensi tarbawi), yaitu: a. *Salīm al-'aqīdah* (beraqidah lurus), b. *Shahīh al-'ibādah* (beribadah dengan benar), c. *Matīn al-khulūq* (berakhlaq kokoh), d. *Qadīrun 'ala al-kasbi* (mampu berprestasi), e. *Mutsaqqaf al-fikr* (memiliki pikiran yang berwawasan), f. *Qawīyyu al-jism* (bertubuh sehat dan kuat), g. *Mujāhidun linafsih* (memiliki jiwa yang bersungguh-sungguh), h. *Munāzhamun fi syu'ūnih* (mampu mengatur rapi segala urusan), i. *Harīshun 'ala waqtihi* (mampu mengatur waktu), j. *Naft'un lighairihi* (bermanfaat untuk orang lain).

Penelitian ini mencoba memotret implementasi pelaksanaan nilai-nilai ideal tarbiyah dalam tubuh PKS ini terutama di DPD PKS Kota Batu. Kesepuluh aspek kualitas kader sebagaimana tersebut di atas dicapai melalui berbagai kegiatan pembinaan atau *anshithah tarbawiyah* di berbagai sarana yang digariskan oleh *manhaj tarbiyah*. Misalkan untuk mencapai profil salimul aqidah, bidang kaderisasi menargetkan agar kader-kader binaan PKS memiliki pemahaman yang benar tentang aqidah dengan menyusun materi tentang *Syhadatain, Makrifatullah, Syumuliyatul Islam, Makrifatul Rosul, Nata'iju Ittibaur rosul*, Iman kepada *Qodho* dan *Qodhar, Al-Ihsan* dan sebagainya. Diharapkan kader yang sudah mendapatkan materi-materi standar tentang aqidah ini bisa memiliki pemahaman Islam yang benar dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Beberapa indikator yang bisa dinilai dari terinternalisasikannya prinsip-prinsip ini diantaranya, kader yang bersangkutan tidak lagi berhubungan dengan jin, tidak meruqyah kecuali dengan al-Qur'an dan doa-doa yang ma'tsur, tidak pergi ke dukun, mengikhlaskan amal hanya untuk Allah dan sebagainya. Materi-materi ini biasanya disampaikan melalui sarana *halaqah*.

Demikian juga dalam hal pembiasaan cara beribadah yang benar (*muwashafat shohihul ibadah*). Bidang kaderisasi DPD PKS Kota Batu merumuskan materi standar tentang tata

cara ibadah yang benar khususnya ibadah *mahdhah* dengan merujuk pada *nash-nash* yang sahih. Materi-materi yang disampaikan mengacu pada modul *Tarbiyah Islamiyah* yang sudah digariskan oleh DPP PKS, biasanya seputar sholat dan keutamaan sholat berjamaah, *thoharoh*, puasa, *qiyamullail*, zakat, tilawah al-Qur'an, dan dzikir. Penekanan ibadah ini terutama pada sisi pengamalannya dalam keseharian kader. Untuk mewujudkan hal ini sarana yang dibutuhkan adalah *taklim*, *halaqah*, dan *mabit*.

Dalam taklim sering dibahas tentang fiqih ibadah yang mengkaji tentang aspek-aspek hukum dalam ibadah *mahdhah*. Dalam *halaqah* biasanya dibahas tentang substansi ibadah, motivasi ibadah sekaligus melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan ibadah harian kader untuk mengukur tingkat komitmen kader terkait pelaksanaan ajaran agama Islam. Untuk pelatihannya secara utuh biasanya dilakukan dengan sarana *mabit*, dengan menginap di masjid semalam. Program ini umumnya dilakukan mulai Isya, diawali dengan tilawah atau hafalan Qur'an, dilanjutkan kajian tentang keutamaan ibadah dan *tazkiyatun nufus* (pensucian jiwa), istirahat, *qiyamul lail*, sholat subuh, dzikir dan olah raga.

Dalam aspek pembentukan akhlak kader (*matinul khuluq*), PKS lebih memfokuskan pembinaan kadernya dengan mendorong agar kadernya mengkaji kepribadian Rosululloh SAW. Hal ini dilakukan dengan melakukan kajian hadis tentang keutamaan akhlak Rosul, mengkaji siroh nabi dan para sahabat nabi, meniru kebiasaan nabi semampu yang mereka bisa lakukan. Dalam ekspresi formalnya biasanya nampak dari penampilan mereka yang senantiasa memelihara penampilan yang sopan dan islami semisal memelihara jenggot bagi yang laki-laki, berjilbab rapi bagi yang perempuan, tidak merokok, menjaga pandangan, menjaga jarak dengan tempat-tempat maksiat, menjauhi dosa-dosa besar dan sebagainya.

Selain pembentukan karakter kader dari sisi pemikiran dan perilaku, PKS Kota Batu juga memberikan perhatian pada aspek pemeliharaan kesehatan fisik (*qowiyyu al-jism*). Dalam bidang ini sarana yang dipakai terutama adalah *mukhayyam* yang di PKS dikenal sebagai Mukhayyam Pandu Keadilan. Biasanya pelaksanaannya bergabung dengan DPD PKS yang lain supaya acaranya bisa lebih semarak. Lokasi yang sering dipakai adalah di bumi perkemahan Coban Rondo, bumi perkemahan Pacet, dan di Pantai Bajul Mati.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan penulis, apa yang dilakukan oleh PKS-dalam hal ini DPD PKS Batu-tentang bagaimana mereka melakukan pembinaan terhadap kader-kadernya sudah bisa dikategorikan sebagai pendidikan politik. Setidaknya ada tiga tujuan pendidikan politik yang mereka upayakan untuk bisa diraih yaitu: *Pertama*, Membentuk Kepribadian Politik. Kepribadian politik merupakan tujuan pokok dari proses pendidikan politik. Karena itu tidak ada kesadaran politik tanpa kandungan kepribadian politik, dan bahwa jenis dan tingkat partisipasi politik dipengaruhi oleh jenis kultur politik yang membentuk kandungan kepribadian politik. Kepribadian politik bisa didefinisikan sebagai sejumlah respon yang dinamis sistematis dan berkesinambungan. Biasanya muncul karena rangsangan politik. Karena itu ia meliputi sejumlah motivasi yang mungkin diuraikan menjadi sekumpulan nilai dan kebutuhan, pengetahuan, dan kecenderungan perilaku (Ruzman, 2000).

Dalam kasus PKS, respon dinamis dan berkesinambungan ini terutama sangat nampak ketika mereka merespon issue-issue yang terkait dengan perkembangan dunia Islam. Semisal ketika terjadi agresi Israel atas Palestina, agresi Amerika atas Irak, issue penindasan muslim Rohingya dan sebagainya. Kader-kader PKS biasanya sangat responsif bila mereka dimobilisasi untuk merespon issue-issue tersebut. Yang paling sering adalah mereka melakukan aksi massa yang di dalamnya biasanya ditampilkan aksi teatral, orasi dan pernyataan sikap terhadap peristiwa yang sedang terjadi. Untuk DPD Batu dalam melakukan aksi ini mereka bergabung dengan DPD PKS Kota Malang dan Kabupaten Malang yang aksinya biasanya dipusatkan di Kota Malang tepatnya di depan gedung DPRD dan Balai Kota Malang.

Kedua, Membentuk Kesadaran Politik. Ali Syari'ati sebagaimana dikutip Usman berpendapat bahwa kesadaran itu tampak jelas dalam bentuk keimanan, ideologi, dan perilaku orang yang mencari prinsip, berjuang mendorong manusia (individu maupun masyarakat) dari keadaan yang sekarang ke keadaan yang semestinya. Tujuan langsungnya bukan ketenangan

atau penguasaan alam, tetapi adalah dinamika, kesempurnaan, kekuatan spiritual bagi manusia, sehingga ia menjadi pencipta bagi diri, masyarakat, sejarah, dan dunianya (Ruzman, 2000).

Manusia yang sadar, menurut Syari'ati adalah manusia yang memiliki pandangan ideologis yang kritis, rasa keterikatan dengan masyarakat tertentu, dan mengenal kondisi komunitas tersebut. Manusia yang memiliki tanggungjawab individu dalam menyelesaikan problematikanya, diformat karakternya oleh perasaan kolektif dan partisipatif dalam perjalanan dan pekerjaan masyarakatnya. Ia adalah manusia yang mengerti di mana ia berada. Dengan kesadaran itu ia benar-benar mengerti dan mampu menangkap situasi dan kondisi zaman dan masyarakat di mana ia hidup, serta menganalisisnya secara rasional (Ruzmanm 2000).

Dalam praktiknya di PKS, kesadaran ini dimulai dari pembangunan kesadaran akan eksistensi dirinya di dunia yang tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Penanaman kesadaran ini diawali dengan internalisasi nilai-nilai aqidah dalam halaqah dan dipraktekkan serta dievaluasi baik secara personal maupun kelembagaan dalam program-program kepartaian. Dalam halaqah, selain menjadi sarana untuk sosialisasi materi, juga menjadi sarana evaluasi sejauh mana materi-materi yang sudah diterima benar-benar dipraktekkan dalam keseharian kader. Secara perlahan namun pasti proses pembentukan karakter kader yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan pun terbentuk. Kesadaran ini dibentuk dalam bingkai tanggung jawab untuk berdakwah kepada lingkungannya dengan tetap mencermati perkembangan sosial politik yang melingkupinya.

Ketiga, Membangun Partisipasi Politik. Dalam ilmu politik, partisipasi politik didefinisikan sebagai keikutsertaan warga negara secara terorganisir dalam membuat keputusan-keputusan politik, dengan keikutsertaan yang bersifat sukarela dan atas kemauan sendiri didasari oleh rasa tanggung jawab terhadap tujuan-tujuan sosial secara umum dan dalam koridor kebebasan berpikir, bertindak, dan kebebasan mengemukakan pendapat.

Dalam kasus PKS, faktor dominan yang mempengaruhi partisipasi kader dalam bidang politik pada umumnya adalah kesadaran untuk terlibat dalam memerintahkan yang ma'rif dan mencegah kemungkaran serta mengkritik dan mengawasi penguasa agar lebih serius dalam menjalankan agenda-agenda nasional yang membawa kemaslahatan rakyat yang lebih besar. Kesadaran untuk berpartisipasi dalam bidang politik ini diimplementasikan secara sungguh-sungguh terutama sangat nampak ketika menjelang pemilu. Mereka umumnya bergerak atas dasar dorongan untuk berperan serta mensukseskan pemilu yang fair yang bebas dari praktik-paraktik yang tidak terpuji semisal *money politic*. Dalam pemilu legislatif, kader-kader PKS biasa beroperasi dengan modal dari kantong mereka sendiri untuk memenangkan caleg (calon anggota legislatif) mereka tanpa harus menunggu adanya suntikan dana dari caleg-caleg yang diusung. Hal ini mereka lakukan dengan kesadaran bahwa selama mereka meyakini bahwa apa yang mereka lakukan adalah bagian dari upaya untuk memenangkan dakwah Islam, maka apa yang mereka keluarkan adalah bagian dari infaq di jalan dakwah. Dari sini mereka menemukan makna yang lebih mendalam dari sekedar menjalankan aktifitas politik secara umum.

Penutup

Manhaj Tarbiyah yang lahir dari gerakan tarbiyah menjadi salah satu alternatif yang baru di antara kebekuan sarana dan aktivitas berbagai gerakan dan organisasi Islam yang ada pada waktu kuatnya tekanan rezim orde baru. Dalam konteks Partai Keadilan Sejahtera, *manhaj tarbiyah* dimaknai sebagai penjelasan praktis (*tarjamah amaliyah*) bagi filosofi pendidikan Islam yang berpegang kepada cara pandang yang benar kepada al-Khāliq, manusia dan alam sekitarnya sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Falsafah *tarbiyah Islamiyah* mempengaruhi penentuan tujuan-tujuan pendidikan masyarakat. Sebab dengan falsafah *tarbiyah Islamiyah*, maka keinginan-keinginan yang ditargetkan oleh masyarakat Islam dapat terealisasi. Dengan tujuan *manhaj* pendidikan (ketarbiyahan) yang jelas rambu-rambunya, yaitu diambil dari Islam secara ilmiah, amaliyah, integral, berimbang dan berjenjang, sehingga dapat menjamin terealisirnya tujuan-tujuan *Manhaj Tarbiyah* itu sendiri. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dengan baik, maka diperlukan 5 (lima) komponen penting, yaitu: *manhaj tarbiyah* yang jelas, *murabbī* yang berkualitas, pengembangan teknologi pembelajaran, pengembangan sarana tarbiyah dan diperlukan kemampuan

idariyyah (manajemen) pendidikan yang mapan. Selain lima hal tersebut juga perlu diperhatikan perbedaan geografi, budaya, masalah-masalah sosial dan sebagainya untuk pencapaian *manhaj tarbiyah* dengan baik.

Dalam menjalankan aktifitas pengkaderannya, PKS menggunakan berbagai macam aktivitas berupa pertemuan/pengajian mingguan, training berkala, diskusi buku, tugas-tugas hafalan ayat, bermalam bersama, wirausaha, silaturahmi tokoh, dan sebagainya. Penggunaan berbagai sarana tarbiyah ini mengacu pada apa yang pernah dilakukan organisasi Ikhwanul Muslimin, Mesir. Secara resmi kegiatan-kegiatan ini disebut sebagai perangkat-perangkat tarbiyah yang meliputi: *Usrah/Halaqah, Katibah/Mabit, Rihlah, Mukhayyam* atau *Mu'asykar, Daurah, Nadwah, Muktamar* dan *Ta'lim*. Perangkat-perangkat tarbiyah ini dirancang agar bisa memenuhi tiga aspek utama kebutuhan kader yaitu aspek *jasadiyah* (fisik), *fkriyah* (pemikiran), dan *ruhiyah*.

Secara umum, proses tarbiyah berupaya membentuk kepribadian setiap kader agar menjadi pribadi yang Islami yang tercermin dalam sepuluh aspek muwashofat tarbiyah. Yaitu, a. *Salim al-'aqidah* (beraqidah lurus), b. *Shahih al-'ibadah* (beribadah dengan benar), c. *Matin al-khuluq* (berakhlak kokoh), d. *Qadurun 'ala al-kasbi* (mampu berprestasi), e. *Mutsaqqaf al-fikr* (memiliki pikiran yang berwawasan), f. *Qawiyu al-jism* (bertubuh sehat dan kuat), g. *Mujahidun linafsih* (memiliki jiwa yang bersungguh-sungguh), h. *Munazhamun fi syu'unih* (mampu mengatur rapi segala urusan), i. *Harishun 'ala waqtihi* (mampu mengatur waktu), j. *Nafi'un lighairihi* (bermanfaat untuk orang lain). Kesepuluh poin ini menjadi aspek penilaian karakteristik kader yang menjadi pertimbangan dalam proses penempatan jenjang dan amanah kader di PKS

Bagi PKS yang telah secara konsisten membukukan catatan bahwa pertumbuhan mereka dari pemilu ke pemilu terus mengalami kemajuan, hal ini harus diiringi dengan kesadaran mendalam bahwa untuk bisa tumbuh menjadi partai besar dan mampu mengelola negara secara baik semua elemen PKS perlu belajar lebih banyak dan terus menerus. Bukan saja karena skala kerja dan masalah politik yang sangat luas, tapi juga perubahan-perubahan yang terjadi, termasuk politik di dalamnya berlangsung begitu cepat sementara kemampuan kendali partai terhadap faktor-faktor perubahan itu begitu terbatas. Itu sebabnya diperlukan kearifan tersendiri untuk menerima kritik dan masukan dari semua pihak yang memiliki perhatian terhadap PKS serta diperlukan ruang yang lebih luas untuk berkreasi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Ibnu Khaldun. (1986). *Al-Muqoddimah Ibu Khaldun*. Terj. Ahmad Thaha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Banna, Hasan. (2000). *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*. Terj. Rofi' Munawar. Solo: Era Intermedia.
- Ali, Hamdani. (1987). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (1996). *Pergolakan Politik Islam, Dari Fundamentalisme, Modernism, Hingga Post-Moderinisme*. Jakarta: Paramadina.
- Bistri, Cik Hasan. (1998). *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Buchori, Mochtar. (1989). "Pendidikan Islam Indonesia: Problem Masa Kini dan Pespektif Masa Depan," dalam Muntaha Azhari & Abd. Mun'im Saleh (Ed.) *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Budiardjo, Miriam. (1996). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia. Damanik, Ali Said, 2002. *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Dhofir, Farid. (2006). *Perubahan Pola Gerakan Partai Keadilan Sejahtera: Studi tentang Mihwar Dakwah dari Halaqah Tertutup ke Partai Terbuka*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: UMM.
- Freire, Paulo. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Furkon, Aay Muhammad. (2004). *Partai Keadian Sejahtera: Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Teraju.
- Harahap, Syahrin. (1994). *Alquran dan Sekularisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hikam, Muhammad AS. (1999). *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES.
- Karim, Rusli. (1997). *HMI MPO: Dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Melfa, Wendy, Siddiq dan Sholihin. (2006). *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam, Studi Epistemologis Pemikiran Ibn Kholdun*. Bandar Lampung: Matakata.
- Moleong, Lexi J. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhtadi, Burhanudin. (2012). *Dilema PKS: Suara Dan Syariah*. Jakarta: KPG.
- Rahmat, M. Imdadun. (2008). *Ideologi Politik PKS, dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*. Yogyakarta: Lkis.
- Rais, Amin. (1996). *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*. Jakarta: Mizan.
- Rohman, Arif. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LBM.
- Ruzman, Usman Abdul Muiz. (2000). *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*. Solo: Era Inter-media.
- Sadzali, Munawir. (1990). *Islam dan Tata Negara: Aliran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: 1990.
- Smith, Donald E. (1985). *Agama dan Modernisasi Politik*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Solichin, Abdul Wahab. (1997). *Analisis Kebijakan: Dari Formula ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surbakti, Ramlan. (1992). "Perkembangan Partai Politik Indonesia," Henk Schulte Nordholt dan Gusti Asnan (Eds.), *Indonesia in Transition: Work in Progress*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 51-61.
- Yin, Robert K. (2006). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Terj. M. Djauzi Mudzkir, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zoelfa, Hamdan. (2008). *Partai Politik Islam dalam Peta Politik Indonesia*, wordpress.com (diakses pada Januari 2009).
- Zuhairin. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.